

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan syariah di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, seiring dengan meningkatnya kesadaran dan persepsi positif masyarakat terhadap keunggulan sistem perbankan bebas riba (bunga). Secara umum, baik bank syariah maupun bank konvensional memiliki fungsi menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Namun, perbedaannya terletak pada mekanisme penentuan imbalan. Pada bank syariah, imbalan bagi pihak bank maupun nasabah ditentukan berdasarkan prinsip bagi hasil (profit sharing) dan margin keuntungan, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga¹. Bank Muamalat Indonesia menjadi pelopor berdirinya perbankan syariah pada tahun 1992, di tengah ketatnya persaingan perbankan konvensional. Saat krisis moneter 1998, banyak bank konvensional mengalami kredit macet akibat sistem bunga, sedangkan perbankan syariah yang bebas bunga terbukti lebih mampu bertahan. Penerapan dual banking system melalui UU No. 10 Tahun 1998 mendorong sejumlah bank konvensional membuka unit usaha syariah.

¹ Reksa Jayengsari and Rani Yunita, "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia Periode 2017-2020," *Ar-Rihlah: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2022): 43, <https://doi.org/10.35194/arps.v2i1.2357>.

Perkembangan ini semakin pesat setelah terbitnya UU No. 21 Tahun 2008 yang menjadi regulasi khusus bagi operasional perbankan syariah di Indonesia.²

Salah satu lembaga keuangan syariah di Indonesia adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), yang mengoperasikan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip dan ketentuan hukum Islam. Keberadaan BPRS memperoleh landasan hukum melalui UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan PP No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil, yang kemudian dipertegas oleh UU No. 10 Tahun 1998 sebagai perubahan atas UU sebelumnya. Pada Pasal 1 ayat (4) UU 10/1998 ditegaskan bahwa BPRS dibentuk untuk menjangkau sektor mikro dan masyarakat berpenghasilan rendah, terutama dengan memberikan layanan perbankan dan pembiayaan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)³.

Di Provinsi Sumatera Utara, keberadaan BPRS tercermin antara lain pada PT BPRS Al Washliyah (Medan) dan PT BPRS Amanah Insan Cita (Medan) yang beroperasi melayani segmen mikro–ritel dan komunitas keagamaan setempat. Kehadiran mereka berada di bawah pengawasan OJK Provinsi Sumatera Utara dan diperkuat oleh penegakan disiplin industri—misalnya, pencabutan izin usaha PT BPRS Gebu Prima di Medan pada 17 April 2025 yang menegaskan komitmen perlindungan nasabah dan tata kelola yang

² Sari Damayanti, “Profitabilitas : Dampak Dari Pembiayaan Bermasalah Dan Pendapatan Margin Murabahah,” *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* 11, no. 3 (2020): 131–43.

³ Lula Akmal Afifah, Ahmad Mulyadi Kosim, and Hilman Hakiem, “Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan Cicil Emas Di Bank Syari’ah Indonesia: Studi Kasus Bank Syari’ah Indonesia KCP Sudirman,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no. 4 (2022): 1037–44, <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i4.2450>.

sehat. Di saat bersamaan, ekosistem daerah didorong oleh percepatan digitalisasi lebih dari 1,4 juta pelaku usaha di Sumut telah menggunakan QRIS yang membuka peluang kolaborasi penyaluran pembiayaan, penghimpunan DPK berbasis komunitas, dan pengembangan layanan berbasis nilai tambah bagi UMKM. Indikator kinerja dan risiko BPRS di wilayah ini seperti NPF, BOPO, FDR, dan permodalan dipantau melalui Statistik Perbankan Syariah OJK (bagian BPRS), sehingga memungkinkan evaluasi periodik atas keberlanjutan dan profitabilitas intermediasi syariah di Sumatera Utara.

Sebagai entitas bisnis, BPRS berupaya meraih keuntungan⁴ dari setiap aktivitasnya. Ukuran kinerja laba yang utama adalah Return on Assets (ROA) rasio yang digunakan otoritas perbankan (Bank Indonesia) untuk menilai profitabilitas bank syariah. ROA menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelola; semakin besar ROA, semakin efektif aset dimanfaatkan untuk mencetak keuntungan, yang sekaligus mencerminkan tingkat kesehatan bank yang lebih baik.

⁴ Risdianti Risdianti and Wirman Munaraja, "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas: Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2020," *GEMA : Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi* 14, no. 2 (2012): 135–44, <https://doi.org/10.47768/gema.v14.n2.202206>.

Tabel 1.1 Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Provinsi**Sumatera Utara Tahun 2024**

(dalam persentase)

Nama Bank	Bulan (triwulan)	Tahun	ROA
BPRS Puduarta Insani	Maret	2024	0.79
	Juni	2024	0.78
	September	2024	0.01
	Desember	2024	0.47
BPRS Amanah Insan Cita	Maret	2024	0.18
	Juni	2024	0.06
	September	2024	0.12
	Desember	2024	1.12
BPRS Amanah Bangsa	Maret	2024	1.33
	Juni	2024	1.91
	September	2024	2
	Desember	2024	2.58
BPRS Sindanglaya			
Kotanopan	Maret	2024	0.56
	Juni	2024	1.02
	September	2024	1.54
	Desember	2024	2.29

BPRS Al-Washliyah	Maret	2024	0.62
	Juni	2024	0.21
	September	2024	0.66
	Desember	2024	0.51
BPRS Gebu Prima	Maret	2024	0.98
	Juni	2024	22.7
	September	2024	28.3
	Desember	2024	40.4

Sumber : Data Sekunder Otoritas Jasa Keuangan 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 menyatakan bahwa sepanjang 2024, Amanah Bangsa menunjukkan kinerja paling solid dengan ROA yang naik konsisten dari 1,33% → 2,58%, menandakan profitabilitas yang berkelanjutan. Sindanglaya Kotanopan juga menguat bertahap (0,56% → 2,29%), mengisyaratkan perbaikan efisiensi dan monetisasi aset yang lebih baik. Sebaliknya, Puduarta Insani melemah dan volatil—bahkan sempat mendekati nol (0,01%) di September—sebelum menutup tahun di 0,47%, yang mengindikasikan tekanan margin/biaya. Amanah Insan Cita sangat rendah pada tiga triwulan pertama, namun rebound di Desember (1,12%), sehingga pemulihan laba baru terlihat di akhir tahun. Al-Washliyah bertahan pada level ROA rendah dan berfluktuasi (0,21–0,66%), mencerminkan profit tipis. Sementara Gebu Prima menampilkan lonjakan ekstrem (0,98% → 22,7% → 28,3% → 40,4%) yang tidak lazim untuk industri perbankan;

angka ini kemungkinan dipicu kejadian non-berulang atau efek penyebut aset dan perlu verifikasi sebelum dijadikan acuan.

Dalam Hal ini mayoritas BPRS menunjukkan profitabilitas tipis dan/atau volatil: Puduarta Insani merosot dan sempat nyaris nol, Al-Washliyah rendah sepanjang tahun, sementara Amanah Insan Cita baru pulih di akhir tahun semuanya mengindikasikan tekanan NPF/CKPN dan BOPO yang tinggi serta keterbatasan pricing power. Hanya dua bank Amanah Bangsa dan Sindanglaya Kotanopan yang mencatat tren kenaikan ROA yang konsisten, tetapi keberlanjutan kinerjanya tetap rentan jika kualitas aset memburuk. Profitabilitas BPRS di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan pola yang beragam: Amanah Bangsa paling solid dan konsisten, menandakan kapasitas laba yang berkelanjutan; Sindanglaya Kotanopan menguat bertahap namun tetap sensitif terhadap perubahan kualitas aset; Amanah Insan Cita lemah hampir sepanjang tahun dan baru pulih menjelang akhir, sehingga daya laba masih rapuh; Puduarta Insani tipis dan sangat volatil, mengindikasikan tekanan pada margin serta efisiensi; Al-Washliyah rendah dan berfluktuasi, memerlukan perbaikan kualitas aset dan pengendalian biaya; sedangkan Gebu Prima menampilkan lonjakan profitabilitas yang tidak lazim, sehingga perlu verifikasi lebih lanjut karena berisiko tidak merepresentasikan kinerja yang berulang.

Riyadi dan Yulianto (2014) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Dalam studi ini, faktor internal digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas bank syariah, meliputi

kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio) dan pembiayaan bermasalah (NPF)⁵. Menurut Susilawati Tahun 2022 menyatakan bahwa CAR merefleksikan daya tahan permodalan yakni perbandingan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko yang menentukan kapasitas bank untuk menyerap kerugian tak terduga sekaligus ruang ekspansi pembiayaan tanpa melanggar ketentuan kehati-hatian. Secara mekanistik, CAR yang memadai menurunkan biaya pendanaan melalui kepercayaan pasar, memperluas limit pembiayaan, dan memitigasi guncangan siklus; namun CAR yang terlalu tinggi karena modal menganggur justru menekan ROA melalui biaya oportunitas dan efek “denominator” (aset tumbuh lebih lambat dari modal).⁶

NPF proporsi pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) menekan profitabilitas lewat beberapa saluran hilangnya margin/nisbah karena penangguhan pengakuan pendapatan, kenaikan CKPN berbasis kerugian kredit ekspektasian (PSAK 71), biaya penagihan dan restrukturisasi yang lebih tinggi, hingga pembatasan ekspansi karena risk appetite menyempit⁷. Di BPRS Provinsi Sumatera Utara, ketiadaan credit registry terpadu mendorong multihutang nasabah yang berujung pada over-indebtedness dan prioritas bayar selektif, sehingga NPF meningkat. Tanpa

⁵ Nailul Mubarakah and Umiyati Umiyati, “Financing Distribution, Financing To Deposit Ratio (Fdr) and Non Performing Financing (Npf) on Profitability of the Islamic Rural Banks in Banten Province,” *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2020): 5–21, <https://doi.org/10.46899/jeps.v8i2.197>.

⁶ ulisnawati Sulisnawati et al., “PENGARUH EAR, SIZE, LAR, BOPO, LDR, DAN CAR TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI TAHUN 2016-2018),” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 14, no. 1 (2022): 301, <https://doi.org/10.55598/jmk.v14i1.26986>.

⁷ Lili Amelia, Syahpawi Syahpawi, and Nurnasrina Nurnasrina, “Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah,” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 2, no. 2 (2024): 131–41.

credit registry terpadu, BPRS tidak dapat menilai total eksposur utang dan riwayat bayar lintas lembaga sehingga terjadi loan stacking, adverse selection, dan risk mispricing. Saat arus kas nasabah tertekan, mereka memprioritaskan bayar ke kreditur yang paling agresif/bersanksi tinggi, sehingga cicilan di BPRS tertunda dan NPF meningkat.

Tabel 1.2 Pembiayaan Bermasalah (NPF) Bank Perekonomian

Rakyat Syariah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

(dalam persentase)

Nama Bank	Bulan (triwulan)	Tahun	NPF neto
BPRS Puduarta Insani	Maret	2024	6.36
	Juni	2024	5.91
	September	2024	6.12
	Desember	2024	5.5
BPRS Amanah Insan Cita	Maret	2024	11.74
	Juni	2024	11.1
	September	2024	15.26
	Desember	2024	18.91
BPRS Amanah Bangsa	Maret	2024	1.35
	Juni	2024	1.59
	September	2024	1.96
	Desember	2024	1.33

BPRS Sindanglaya			
Kotanopan	Maret	2024	9.91
	Juni	2024	15.47
	September	2024	14.87
	Desember	2024	17.36
BPRS Al-Washliyah	Maret	2024	26.64
	Juni	2024	26.89
	September	2024	25.43
	Desember	2024	23.34
BPRS Gebu Prima	Maret	2024	8.68
	Juni	2024	20.21
	September	2024	21.23
	Desember	2024	31.37

Sumber : Data Sekunder Otoritas Jasa Keuangan 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Data NPF neto 2024 menunjukkan heterogenitas kualitas aset antarbank yang tajam di Sumatera Utara : Amanah Bangsa konsisten terendah dan stabil (indikasi asset quality prima), Puduarta Insani membaik tipis di akhir tahun setelah sempat naik di triwulan III, Amanah Insan Cita dan Sindanglaya Kotanopan memperlihatkan tren memburuk yang progresif (menandakan tekanan kolektibilitas yang kian berat), Al-Washliyah menurun namun tetap berada pada level sangat tinggi (risiko kredit struktural belum terselesaikan), sedangkan Gebu Prima memburuk paling tajam (lonjakan NPF yang

berimplikasi langsung pada kenaikan CKPN dan pengetatan ekspansi). Secara ekonomi, pola ini menyiratkan bahwa sebagian besar perbaikan/penurunan ROA tahun berjalan terutama ditentukan oleh dinamika NPF: bank dengan NPF rendah dan stabil cenderung menjaga beban pencadangan tetap ringan dan ruang intermediasi terbuka, sementara lonjakan NPF memperbesar cadangan kerugian, menunda pengakuan pendapatan, dan memaksa risk appetite menyempit sehingga menekan profitabilitas .

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain & Heliyani (2020) dan Wahyudin dkk. (2020) secara konsisten menegaskan bahwa NPF menurunkan profitabilitas (ROA) pada bank-bank pedesaan Islam di Indonesia; bahkan, dalam konteks Sumatera Barat, pengaruh negatif ini tidak dimoderasi oleh inflasi, sementara kondisi makro dan kebijakan perbankan nasional memperkuat keterkaitannya. Implikasinya, pengelolaan risiko kredit—mulai dari seleksi debitur, pemantauan arus kas, hingga strategi restrukturisasi menjadi tuas utama untuk menjaga kinerja laba, lebih prioritas daripada bergantung pada faktor makro yang sifatnya sulit dikendalikan. Bagi praktik, fokus pada penurunan NPF secara struktural (perbaikan underwriting, early warning, penagihan efisien) adalah syarat minimal untuk mempertahankan ROA yang berkelanjutan⁸.

⁸ Muhammad - Zulkarnain and Heliyani Heliyani, "Peran Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi," *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (2020): 111, <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3305>.

Dalam memperoleh laba, kecukupan modal (CAR) berfungsi sekaligus sebagai bantalan risiko dan mesin ekspansi. Modal yang memadai memberi ruang bank menyalurkan pembiayaan sesuai profil risiko tanpa segera tersandera kewajiban pencadangan ketika terjadi guncangan, menstabilkan arus laba melalui penyerapan kerugian tak terduga dan menurunkan volatilitas ROA. Di saat yang sama, permodalan yang kuat meningkatkan kepercayaan pasar dan pengawas, sehingga biaya dana cenderung lebih rendah dan kapasitas pertumbuhan aset berisiko (risk-weighted assets) lebih besar keduanya memperbaiki margin dan pendapatan. Berdasarkan Tabel Kecukupan Modal Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024 .

Tabel 1.3 Kecukupan Modal (CAR) Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024
(dalam persentase)

Nama Bank	Bulan (triwulan)	Tahun	CAR
BPRS Puduarta Insani	Maret	2024	31,98
	Juni	2024	31.22
	September	2024	32.36
	Desember	2024	32.68
BPRS Amanah Insan Cita	Maret	2024	22.8
	Juni	2024	21.67

	September	2024	46.88
	Desember	2024	41.28
BPRS Amanah Bangsa	Maret	2024	21.57
	Juni	2024	21.7
	September	2024	22.34
	Desember	2024	21.47
BPRS Sindanglaya			
Kotanopan	Maret	2024	39
	Juni	2024	35,96
	September	2024	62.38
	Desember	2024	62.91
BPRS Al-Washliyah	Maret	2024	24.48
	Juni	2024	24.92
	September	2024	24.94
	Desember	2024	23.86
BPRS Gebu Prima	Maret	2024	0
	Juni	2024	33.51
	September	2024	37.61
	Desember	2024	46

Sumber : Data Sekunder Otoritas Jasa Keuangan 2024

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Dilihat dari sisi kecukupan modal, pola CAR tiap BPRS di Sumatera Utara memberi sinyal yang berbeda terhadap profitabilitasnya. Amanah Bangsa menonjol karena

struktur permodalan yang stabil dan efisien cukup menopang ekspansi tanpa banyak modal menganggur sehingga laba lebih berkelanjutan. Sindanglaya Kotanopan mengalami lonjakan permodalan yang besar; ini memperluas bantalan risiko dan membantu perbaikan laba, tetapi keberlanjutan profit sangat bergantung pada kemampuan menyalurkan modal tambahan ke aset produktif agar tidak menekan imbal hasil modal. Amanah Insan Cita sempat meningkatkan permodalan secara signifikan, namun laba baru pulih belakangan, mengisyaratkan bahwa modal terutama dipakai menyerap risiko sebelum berkontribusi pada profit. Puduarta Insani memiliki permodalan yang relatif stabil dan tinggi, tetapi laba tipis serta volatil; artinya kendala utama lebih pada efisiensi dan kualitas aset ketimbang kapasitas modal. Al-Washliyah menunjukkan permodalan yang ajek namun profit tetap rendah, menandakan tekanan risiko kredit dan beban operasional yang menghambat konversi modal menjadi laba. Gebu Prima beralih dari posisi permodalan sangat lemah menjadi sangat kuat disertai lonjakan laba yang tidak lazim; pola seperti ini lazimnya terkait kejadian non-berulang atau perubahan basis aset, sehingga kontribusi modal terhadap profit perlu diverifikasi keberlanjutannya.

Temuan penelitian pada bank perekonomian syariah di Indonesia menegaskan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sehingga menjaga tingkat modal yang

memadai menjadi prasyarat kinerja keuangan yang lebih baik⁹. Namun, efek CAR tidak berdiri sendiri: interaksinya dengan likuiditas dan efisiensi operasional penting untuk dipertimbangkan. Bukti menunjukkan bahwa ketika CAR mendorong laba, likuiditas tidak selalu berdampak signifikan, sehingga prioritas strategis semestinya diarahkan pada optimasi struktur modal dan pengetatan efisiensi (mis. pengendalian biaya dan kualitas aset) agar dorongan permodalan benar-benar terkonversi menjadi ROA/ROE.

Penelitian ini bertujuan menaksir pengaruh langsung pembiayaan bermasalah (NPF) dan CAR (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) BPRS di Provinsi Sumatera Utara, Berangkat dari teori intermediasi dan temuan empiris, argumen hipotesisnya adalah: CAR yang lebih tinggi cenderung meningkatkan ROA karena memperkuat penyerapan risiko dan kepercayaan pasar, tetapi pada level sangat tinggi dapat menurunkan ROA akibat *idle capital*; NPF menekan ROA meningkatkan ROA hanya sampai titik likuiditas optimal. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

**“PENGARUH PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN
KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS BANK
PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI PROVINSI
SUMATERA UTARA”**

⁹ 02 Dedy Dwi Arseto, “The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Liquidity on Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2016-20 Period,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8,no. 1 (2022): 909, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4377>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank perekonomian rakyat syariah (BPRS) di Provinsi Sumatera Utara ?
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas bank perekonomian rakyat syariah (BPRS) di Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas bank perekonomian rakyat syariah (BPRS) di Provinsi Sumatera Utara?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ruang lingkup yang terkendali, batasan masalah penelitian ini ditetapkan hanya pada pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas BPRS yang diproksikan dengan ROA di Provinsi Sumatera Utara. Unit analisis adalah bank-level BPRS dengan periode observasi tahun 2024 (data triwulanan) berdasarkan publikasi resmi otoritas (SPS/OJK).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank perekonomian rakyat syariah (BPRS) di Provinsi Sumatera Utara.

2. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas bank perekonomian rakyat syariah (BPRS) di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas bank perekonomian rakyat syariah (BPRS) di Provinsi Sumatera Utara

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademis

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu perbankan syariah khususnya pada konteks BPRS dengan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada level bank daerah. Temuan yang terukur membantu menyaring teori intermediasi dan manajemen risiko dalam kerangka RGEC, sekaligus menguji kemungkinan hubungan nonlinier (mis. inverted-U CAR–ROA) yang jarang dipetakan pada BPRS. Secara metodologis, studi ini menyajikan rancangan operasional variabel dan spesifikasi panel triwulanan yang dapat direplikasi, sehingga menjadi baseline untuk penelitian lanjutan (robustness, moderasi digitalisasi, atau identifikasi kausal). Di ranah pendidikan, hasilnya dapat diadopsi sebagai materi kuliah/estudo kasus tentang risk-return BPRS, memperkaya kurikulum ekonomi Islam, serta menjadi rujukan bagi penulisan tesis/disertasi dan publikasi ilmiah yang berorientasi pada bukti.